BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pusataka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan ataupun koperasi adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan total modal sendiri.

Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian profitabilitas suatu perusahaan ataupun koperasi, maka tidak mengherankan jika ada perusahaan ataupun koperasi yang berbeda-

beda dalam cara menghitung profitabilitasnya. Yang penting ialah profitabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2001:36). Oleh karena itu bagi koperasi atupun pihak-pihak lain, profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar (Munawir, 2004:33).

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan atau koperasi.

Bagi perusahaan atau koperasi pada umumnya masalah profitabilitas itu lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa koperasi itu telah dapat bekerja efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung profitabilitasnya.

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahan untuk menghasilkan laba

selama periode tertentu dan dinyatakan dalam presentase (Riyanto, 2001:35).

Ratio pengukur profitabilitas adalah ratio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut Munawir, 2004:86).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal-modal untuk operasi tersebut melalui kemampuan dan sumber yang ada.

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat dua macam cara penilaian profitabilitas untuk mengukur efisien atau tidaknya suatu perusahaan khusunya koperasi dalam menggunakan modal yang digunakan yaitu rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva dan profitabilitas modal sendiri.

1. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva.

   Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 2001:336). Dalam menghitung profitabilitas ini yaitu laba sebelum dikurangi beban pajak.

Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva dapat dihitung dengan Rumus sebagai berikut;

$$= \frac{\textbf{\textit{Laba Usaha /SHU (sebelum pajak)}}}{\textbf{\textit{Total Aktiva}}} \textbf{\textit{ x 100\%}}$$

2. Profitabilitas modal sendiri

Profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri untuk menghasilkan laba (Munawir, 2004:33). Dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba (Riyanto, 2001:44). Dalam menghitung profitabilitas ini yaitu laba setelah dikurangi beban pajak, sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di koperasi tersebut.

Profitabilitas modal sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\textbf{\textit{Laba Bersih/SHU (sesudah pajak)}}}{\textbf{\textit{Total Modal Sendiri}}} \textbf{\textit{ x 100\%}}$$

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern. Disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasional koperasi sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup atau dalam artian modal kerja yang tersedia sesuai dengan kapasitas usahanya adalah sangat penting karena memungkinkan bagi koperasi untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan koperasi tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kesulitan keuangan. Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar bisa dikatakan dalm artian lain yaitu kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancar.

Mengenai pengertian modal kerja ini akan menjadi jelas jika ditinjau dari konsep-konsep yang mendasarinya, ada tiga konsep modal kerja (Riyanto, 2001:57), yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

   Konsep ini didasarkan atas kualitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali dan akan kembali menjadi bentuk semula, atau aktiva

dengan dana tertanam di dalamnya yang akan bebas lagi dalam waktu singkat. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar atau disebut *Gross Working Capital (modal kerja bruto).*

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancar. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa menggangu likuiditasnya. Konsep ini sering disebut *modal kerja neto (Net working Capital).*

c. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Dalam menjalankan setiap usaha dalam koperasi dibutuhkan permodalan. Disebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Yang menjadi acuan pembahasan permodalan koperasi di Indonesia menurut UU No. 25 tahun 1992 pasal 41 tentang perkoperasian adalah sebagai berikut :

1. Modal sendiri bersumber dari :
   a. Simpanan pokok anggota, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.
   b. Simpanan wajib yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi dlam periode tertentu.
   c. Dana cadangan yaitu sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan SHU yang ditujukan untuk menutup kerugian bila diperlukan.
   d. Hibah yaitu sejumlah uang atau barang yang disumbangkan pihak ketiga, tanpa ada kewajiban untuk mengembalikannya.
2. Modal pinjaman atau modal dari luar koperasi bersumber dari:
   a. Anggota yaitu modal pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan.
   b. Koperasi lain dan atau anggotanya yaitu pinjaman dari koperasi lainnya dan atau anggotanyayang didasari dengan perjanjian kerjasama antara koperasi.
   c. Bank dan lembaga keuangan lainnya yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Sumber lain yang sah yaitu pinjaman yang diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tanpa melalui penawaran secara umum.

2.1.2.2 Peranan Penting Modal kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, effek, pihutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain (Munawir, 2004:116), diantaranya :

a. melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja turunnya nilai dari aktiva lancar
b. memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
c. Menjamin dimilikiya kredit standing perusahaan yang semakin besar dan memunkinkan bagi perusahan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan yang mungkin terjadi.

d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Modal kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan tidaklah mudah, modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor (Munawir, 2004:117) sebagai berikut :

a. Sifat atau type dari perusahaan.

   Sifat dari perusahan biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau *plant and equipment* yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Jika dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrem karena perusahan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaanya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Diantara perusahaan industri sendiri

kebutuhan akan modal kerja tidak sama, perusahaan yang memprodusir barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memprodusir barang harus mengadakan investasi yang relatip besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan jadi.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memprodusir atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memproleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diprodusir sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan utnuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu, harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memprodusir barang sangat

mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besrnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector pihutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam pihutang dan untuk memperkecil resiko adanya pihutang yang tak dapat ditagih,sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat perputaran perusahaan.

Tingkat perputaran persedian *(inventory turn-over)*, menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat

perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat onkog penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.2.4 Sumber-sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

a. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan R/L ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan R/L perusahaan tersebut. Adanya keuntungan dari perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil pemilik perusahaan maka laba

tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat berharga yang dimilki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Jika hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan

keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

d. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan di samping menimbulkan beban bunga yang besar, akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

2.1.2.5 Penggunaan Modal kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja (Munawir, 2004:125) adalah sebagai berikut :

a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau

barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan pengguanaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlh penghasilannya (timbul kerugian).

b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga dan effek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.

c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana expansi ataupun dana0dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali

(untuk sementara atau seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adayan penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.

f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya *(prive)* atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Disamping penggunaan modal kerja aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/aktiva lancar yang hanya menyebabkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang) misalnya :

a. Pembelian effek *(marketalke securities)* secara tunai.
b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
c. Perubahan suatu bentuk pihutang ke bentuk pihutang lain, missalnya dari pihutang dagang *(account receivable)* menjadi pihutang wesel *(notes receivable).*

2.2 Kerangka Pemikiran

Koperasi bukan badan usaha yang semata-mata mencari keuntungan, namun koperasi senantiasa berusaha mendapatkan laba yang optimal untuk meningkatkan laba berupa pembagian SHU.

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang No.25 Tahun 1992 menjelaskan bahwa :

> "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas azas kekeluargaan".

Pengertian koperasi menurut Bapak Koperasi Moh. Hatta dalam Arifin (2001:17) menjelaskan bahwa :

> "Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolong-menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seseorang buat semua dan semua buat seorang".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang yang bertujuan untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi para anggotanya berdasarkan prinsip koperasi yang berdasarkan azas kekeluargaan dan tolong-menolong.

Pengelolaan modal kerja yang efisien diharapkan akan memberi manfaat yang besar terutama bagi anggota yaitu anggota akan memperoleh laba atau SHU. Jumlah laba atau SHU yang besar belumlah menunjukkan bahwa koperasi itu telah bekerja efisien. Perolehan laba mempengaruhi

tingkat profitabilitas suatu badan usaha. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Profitabilitas sangat penting bagi koperasi, karena laba yang besar belum tentu menunjukkan koperasi tersebut bekerja efisien.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas yang ada pada perusahaan ataupun badan usaha dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, tergantung pada laba atau modal mana yang akan diperbandingkan. Untuk mengetahui besarnya tingkat rasio profitabilitas pada koperasi Rukun Sejahtera maka akan dihitung dengan menggunakan rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva dan profitabilitas modal sendiri.

Menurut Riyanto (2001:35) rasio profitabilitas adalah :

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam presentase."

Menurut Munawir (2004:86) ratio pengukur profitabilitas adalah :

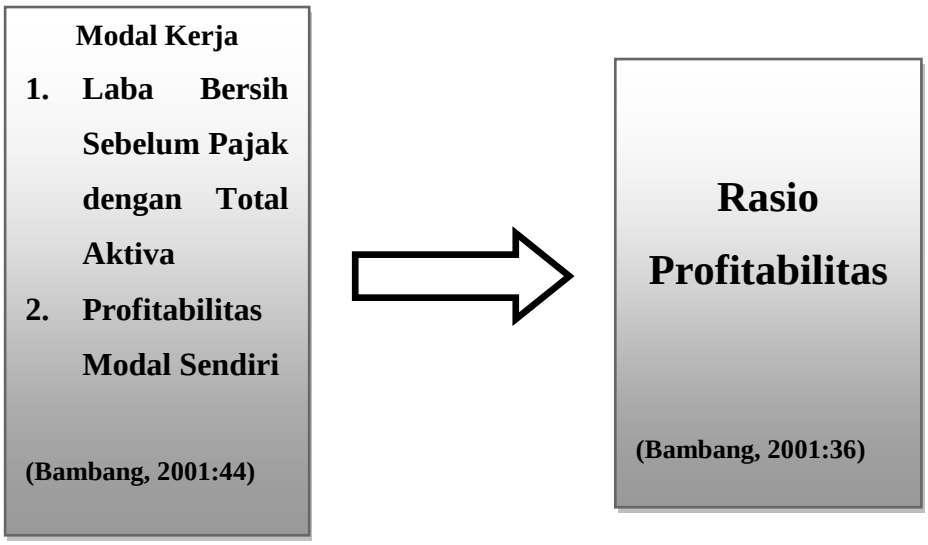
> "Ratio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut."

Menurut Syafri Harahap (2009:304) profitabilitas adalah :

> "Rasio menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjulan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal-modal untuk operasi tersebut melalui kemampuan dan sumber yang ada.

Dari hasil pemikiran tersebut, maka penulis dapat menggambarkan skema profitabilitas yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran